



## **The Implementation of Civic Discourse in Student Group Discussions to Foster Democratic Ethics in the Digital Era**

**Iqbal\*<sup>1</sup>, Syafriadi<sup>2</sup>**

\* [iqbalpersist012@gmail.com](mailto:iqbalpersist012@gmail.com)

<sup>1,2</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jabal Ghafur, Pidie, Indonesia

### **ABSTRACT**

This study aims to examine the implementation of civic discourse in student group discussions as a strategy to develop democratic ethics in the digital era. The digital environment has brought both opportunities and challenges to democratic practices, including the spread of hoaxes, polarization, and hate speech. In this context, it is important for higher education to promote civil dialogue as a part of civic education. The study uses a qualitative case study approach involving students from a civic education program. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that integrating civic discourse in group discussions enhances students' critical thinking, respectful communication, and digital citizenship. This study concludes that civic discourse is an effective pedagogical tool to cultivate ethical democratic behavior aligned with the demands of the digital age.

**Keywords:** Civic Discourse; Democratic Ethics; Digital Era; Group Discussion

### **PENDAHULUAN**

Demokrasi modern tidak hanya menuntut partisipasi, tetapi juga kualitas partisipasi warga negara, terutama dalam menyampaikan pendapat secara santun, rasional, dan menghargai perbedaan. Di era digital, forum diskusi tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di media sosial, forum daring, dan ruang-ruang digital lainnya yang menuntut etika komunikasi yang tinggi (Trihastuti, 2022). Tantangan seperti polarisasi opini, ujaran kebencian, dan penyebaran disinformasi menjadi perhatian utama dalam pengembangan etika berdemokrasi.

Sejumlah studi sebelumnya seperti (Minimalis et al., 2025) menekankan pentingnya civic discourse dalam pendidikan kewarganegaraan. Civic discourse membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu publik dan memperkuat karakter kewarganegaraan (Nasution & Nasution, 2024). Namun, dalam praktiknya, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi penerapan civic discourse dalam konteks diskusi kelompok mahasiswa, terutama di Indonesia.

Kesenjangan penelitian terletak pada kurangnya pendekatan aplikatif yang menjadikan civic discourse sebagai strategi utama dalam pengembangan etika berdemokrasi berbasis praktik pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: *Bagaimana implementasi civic discourse dalam diskusi kelompok mahasiswa dapat mengembangkan etika berdemokrasi di era digital?* Kebaruan penelitian ini adalah pada pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan civic discourse dalam aktivitas diskusi sebagai bentuk praktik langsung pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Jabal Ghafur yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi langsung pada kegiatan diskusi kelompok yang dirancang untuk mengangkat isu-isu publik aktual.
2. Wawancara mendalam dengan mahasiswa dan dosen untuk memperoleh persepsi mereka mengenai diskusi sipil.
3. Dokumentasi berupa catatan hasil diskusi, transkrip percakapan, dan refleksi mahasiswa.

Data dianalisis dengan pendekatan analisis tematik menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penerapan *civic discourse* dalam diskusi kelompok mahasiswa dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang dirancang secara sistematis dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai demokrasi.

Tahapan *pertama* adalah pemilihan topik yang bersifat aktual dan kontroversial, seperti isu toleransi beragama, kebebasan berpendapat di media sosial, serta peran mahasiswa dalam menjaga integrasi bangsa. Topik-topik ini dipilih untuk merangsang pemikiran kritis mahasiswa serta mendorong mereka terlibat secara aktif dalam isu-isu publik yang relevan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara di era digital.

Tahapan *kedua* melibatkan pemberian panduan diskusi berbasis etika demokrasi, yang meliputi prinsip-prinsip seperti kebebasan berbicara dengan tanggung jawab, kesetaraan hak dalam menyampaikan pendapat, serta kewajiban untuk mendengarkan dengan empati. Mahasiswa dibimbing untuk membangun argumen dengan data dan logika yang kuat, serta menghindari serangan personal atau ujaran kebencian selama proses diskusi berlangsung.

Tahapan *ketiga* adalah kegiatan refleksi kritis pascadiskusi, di mana mahasiswa diajak untuk merefleksikan proses, sikap, dan hasil dari diskusi yang telah mereka lakukan. Refleksi ini dilakukan secara individu maupun kelompok untuk menilai sejauh mana mereka telah menerapkan prinsip *civic discourse* secara konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam beberapa aspek keterampilan mahasiswa.

*Pertama*, mahasiswa mengalami perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap isu-isu publik. Mereka mampu mengidentifikasi inti persoalan, memetakan argumen yang mendukung dan menentang suatu isu, serta mengemukakan solusi yang logis dan berbasis nilai-nilai kebangsaan.

*Kedua*, keterampilan dalam menyampaikan argumen secara santun juga mengalami peningkatan. Mahasiswa tidak hanya mampu berbicara dengan jelas dan sistematis, tetapi juga menunjukkan sikap saling menghargai dan menghindari diksi yang provokatif dalam menyampaikan pendapatnya.

*Ketiga*, terdapat peningkatan dalam kemampuan menghargai perbedaan pendapat. Mahasiswa menunjukkan sikap terbuka terhadap pandangan yang berbeda dan mampu menanggapi kritik dengan bijak. Mereka tidak lagi menganggap perbedaan sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari dinamika demokrasi yang sehat. Secara keseluruhan, penerapan *civic discourse* terbukti efektif dalam membentuk karakter mahasiswa yang demokratis,

toleran, dan kritis dalam menghadapi tantangan era digital (Ilham et al., 2024).

### **Pembahasan**

Temuan penelitian ini secara signifikan mendukung teori *civic discourse* sebagaimana dikemukakan oleh (Prasetyo et al., 2022), yang menekankan pentingnya pembangunan ruang publik yang rasional, beretika, dan inklusif sebagai landasan praktik demokrasi yang sehat. Dalam konteks pendidikan tinggi, terutama pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, implementasi *civic discourse* dalam bentuk diskusi kelompok menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi dan memperkuat keterampilan komunikasi publik mahasiswa.

Melalui penerapan *civic discourse*, mahasiswa dibimbing untuk mendiskusikan isu-isu aktual dengan pendekatan yang mengedepankan logika, data, serta penghargaan terhadap pluralitas pandangan. Temuan ini memperlihatkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam diskusi yang terstruktur dengan etika demokrasi mampu mereduksi praktik komunikasi emosional yang tidak produktif, seperti debat kusir, ujaran kebencian, maupun sikap intoleran terhadap pandangan yang berbeda (Nurjanah et al., 2022). Dalam hal ini, *civic discourse* berperan sebagai instrumen pengendali emosi yang mendorong mahasiswa untuk mengedepankan sikap rasional, terbuka, dan menghargai keberagaman argumen.

Selain mengurangi komunikasi emosional, integrasi *civic discourse* juga berkontribusi dalam membentuk kesadaran *digital citizenship* di kalangan mahasiswa. Seiring meningkatnya eksposur terhadap media sosial sebagai ruang diskusi publik yang terbuka dan bebas, mahasiswa dituntut untuk memiliki literasi digital yang tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga etika dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara daring. Kegiatan diskusi kelompok berbasis *civic discourse* terbukti menjadi ruang pelatihan yang relevan dan kontekstual untuk menumbuhkan kesadaran kritis terhadap fenomena sosial-politik di media digital (Fajri et al., 2022).

Kesadaran *digital citizenship* ini tercermin dari kemampuan mahasiswa dalam membedakan informasi yang kredibel dan hoaks, membangun argumen dengan rujukan yang sahih, serta menanggapi isu-isu sensitif dengan pendekatan dialogis. Mahasiswa juga menunjukkan peningkatan dalam penggunaan bahasa yang sopan dan konstruktif di ruang digital, baik dalam forum diskusi daring maupun dalam penggunaan media sosial pribadi mereka. Dengan demikian, penerapan *civic discourse* tidak hanya membekali mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membentuk karakter kewarganegaraan digital yang bertanggung jawab dan berintegritas (Budiyanto, 2024).

Dari perspektif pedagogis, temuan ini menunjukkan bahwa *civic discourse* bukan sekadar metode diskusi, tetapi merupakan pendekatan transformatif yang mampu menjembatani antara penguasaan materi akademik dan pembentukan karakter kebangsaan. Integrasi pendekatan ini di ruang kelas dapat menjadi model untuk pendidikan kewarganegaraan abad ke-21 yang lebih relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman, khususnya dalam merespons tantangan demokrasi digital yang semakin kompleks.

### **Relevansi di Era Digital**

*Civic discourse* memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks era digital saat ini, terutama ketika ruang-ruang diskusi publik semakin bergeser ke platform digital seperti media sosial, forum daring, dan aplikasi diskusi berbasis video conference. Dalam lanskap digital ini, partisipasi publik menjadi lebih terbuka dan dinamis, tetapi juga rawan terhadap disinformasi, ujaran kebencian, polarisasi opini, dan perilaku komunikasi yang destruktif (Mas et al., 2025).

Penerapan *civic discourse* dalam pendidikan tinggi, khususnya melalui diskusi kelompok terstruktur, mendorong mahasiswa untuk tidak hanya aktif menyampaikan pendapat di ruang digital, tetapi juga mempertimbangkan aspek moral, etika, dan tanggung jawab sosial dalam

setiap pernyataan yang mereka utarakan (Gea, 2023). Mahasiswa dilatih untuk menyeimbangkan antara kebebasan berekspresi dan penghormatan terhadap norma demokrasi serta hak-hak orang lain dalam berpendapat. Hal ini membentuk kultur dialog yang lebih sehat dan produktif, yang sangat penting dalam membangun masyarakat digital yang beradab.

Dalam konteks digital, mahasiswa ditantang untuk menjadi *digital citizens* yang memiliki kesadaran kritis terhadap konten yang mereka konsumsi dan produksi. Civic discourse menuntut mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir reflektif, menguji validitas informasi sebelum dibagikan, serta menyampaikan pendapat secara argumentatif, bukan emosional. Pendekatan ini juga membantu mahasiswa menghindari praktik *cyberbullying*, *cancel culture*, dan penyebaran ujaran kebencian yang kerap ditemukan dalam ruang digital.

Lebih dari itu, relevansi *civic discourse* terletak pada kemampuannya menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan yang inklusif, seperti empati, toleransi, dan kesediaan untuk mendengar secara aktif. Hal ini menjadi penting di tengah arus informasi yang deras dan sering kali tidak terverifikasi, di mana mahasiswa harus mampu bersikap selektif dan bertanggung jawab terhadap jejak digital yang mereka tinggalkan. Dengan kata lain, civic discourse dalam konteks digital tidak hanya memperkuat kapasitas akademik mahasiswa dalam berdiskusi, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai warga negara digital yang etis dan konstruktif (Halimi et al., 2022).

Relevansi ini juga didukung oleh berbagai studi yang menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan digital yang mengintegrasikan prinsip-prinsip *civic discourse* dapat meningkatkan kesadaran politik, partisipasi sosial, dan kualitas interaksi daring mahasiswa (Imawan, 2022). Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan tinggi untuk menjadikan *civic discourse* sebagai pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum, khususnya dalam mata kuliah yang berorientasi pada pengembangan karakter, nilai kebangsaan, dan etika sosial.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *civic discourse* dalam diskusi kelompok pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan memiliki dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi argumentatif yang santun, serta kesadaran digital citizenship mahasiswa. Melalui tahapan yang terstruktur mulai dari pemilihan isu aktual, panduan diskusi berbasis etika demokrasi, hingga refleksi pascadiskusi mahasiswa dilatih untuk menyampaikan pendapat dengan logis, menghargai perbedaan, dan berpartisipasi aktif dalam forum diskusi, baik luring maupun daring.

*Civic discourse* terbukti menjadi pendekatan pedagogis yang tidak hanya memperkuat pemahaman materi kewarganegaraan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai demokrasi dan etika komunikasi yang relevan dalam konteks era digital. Temuan ini memperlihatkan potensi besar civic discourse sebagai strategi transformatif dalam pembelajaran PPKn abad ke-21 yang adaptif terhadap tantangan sosial-politik kontemporer.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup sampel yang terbatas di satu program studi dan belum mengukur dampak jangka panjang terhadap perilaku mahasiswa di luar kelas. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian ini harus dilakukan secara hati-hati dan kontekstual.

## Saran dan Rekomendasi

1. Bagi pengajar, disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan civic discourse secara konsisten dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata kuliah yang bersifat reflektif dan berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan dan demokrasi.
2. Bagi institusi pendidikan tinggi, pendekatan civic discourse dapat dijadikan bagian dari

strategi kurikulum yang menekankan pada penguatan karakter, literasi digital, dan keterampilan abad ke-21.

3. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan sampel lintas program studi dan menggunakan metode longitudinal guna mengamati pengaruh jangka panjang civic discourse terhadap perilaku demokratis mahasiswa, baik di dunia nyata maupun dalam ruang digital.
4. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi hubungan antara civic discourse dengan variabel lain seperti empati sosial, literasi media, dan keberanian moral dalam menyuarakan pendapat secara bertanggung jawab.

### **Pernyataan Apresiasi**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jabal Ghafur atas dukungan dan fasilitas penelitian, serta mahasiswa Prodi PPKn semester IV yang telah menjadi partisipan dalam kegiatan ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiyanto, A. (2024). *Literasi Dan Etika Menguatkan Profil Pelajar. 1*(September), 1–8.
- Fajri, I., Budimansyah, D., & Komalasari, K. (2022). The Indonesian Journal of the Social Sciences Digital Citizenship In Civic Education Learning : A Systematic Literature Review. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(3), 837–858.
- Gea, F. (2023). Krisis Demokrasi Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi Dalam Pengelolaan Informasi. *Literacy Notes*, 1(2), 1–12. <https://litemote.com/index.php/ln/article/view/73%0Ahttps://litemote.com/index.php/ln/article/download/73/115>
- Halimi, M., Rahmat, R., Nugraha, R. A., & Pratiwi, E. D. (2022). Young digital citizen answers: Can online learning improve the quality of civic education learning? *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 99–109. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i1.40140>
- Ilham, A. P., Triwardani, D. M., Adilla, P., & Hudi, I. (2024). Memperkuat Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(2), 1–6. <https://doi.org/10.37304/jtekipend.v4i2.14623>
- Imawan, A. P. (2022). Menata Demokrasi Digital Kesadaran Warga Negara dalam Upaya Menjaga Integritas Pemilu di Era Digital. *Jurnal Bawaslu Provinsi Kepulauan Riau*, 4, 109–120.
- Mas, F., Jeluhur, H., Negat, K., & Tefa, A. (2025). *Etika Dalam Media Sosial Antara Kebebasan Ekspresi Dan Tanggung Jawab Digital*. 2(2), 235–246.
- Minimalis, D., Maksimalis, D. A. N., & Global, E. (2025). *JP : Jurnal Polahi Dialektika Minimalis Dan Maksimalis Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia : Perspektif Separate Dan Civic*. 3(2), 1–17.
- Nasution, I. W. J. P., & Nasution, M. I. P. (2024). *Etika dalam Literasi Media Sosial: Panduan*

untuk Pengguna yang Bertanggung Jawab. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 2027–2037. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.3580>

Nurjanah, A. N., Abdulkarim, A., Komalasari, K., & Bestari, P. (2022). *Critical Literacy Of Young Citizens In The Digital Era*. 21(2), 22039.

Prasetyo, W. H., Naidu, N. B. M., Tan, B. P., & Sumardjoko, B. (2022). “It really needs to be given to students” digital citizenship understanding amongst student teachers qualitative Nvivo analysis. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 9–20. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i1.46888>

Trihastuti, M. (2022). Digital-Based Civics Learning in Strengthening Democratic Characters of Digital Native Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4141–4150. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1428>